
Jurnal Aksioma Ad-Diniyah

ISSN 2337-6104

Vol. 3 | No. 1

Peranan Kebijakan Pimpinan Terhadap Kenyamanan Peserta Didik Di Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Tahun Pelajaran 2015

Ujang Saepudin

STAI La Tansa Mashiro Indonesia

Article Info

Abstract

Keywords:
Leadership Policy,
Student Comfort

An organization will succeed or even fail, mostly determined by a leader. A noble expression that says that leaders are responsible for failure to carry out a job, is an expression that occupies the position of leader in an organization in the most important position. The purpose of this study is to obtain data on the role of the leadership, to know the convenience of students and to know the role of the Leadership Policy on the Comfort of students at the Tafrijul Ahkam Cikiray Islamic Boarding School in Cibadak District, Lebak Regency 2015/2016 Academic Year. The method used in this study is analytical description. This method is used because in the study only collects data only, then the data is processed up to drawing conclusions. This study is a study that uses an approach through a qualitative approach. Qualitative approach is the research of data collected not in the form of the numbers, but come from interview texts, field notes, personal documents, memo notes, and other official documents. The results of the study of the role of leaders in the Tafrijul

Ahkam Cikiray Islamic Boarding School in Rangkasbitung District, Lebak Regency 2015/2016 Academic Year greatly influenced the teaching and learning conditions, this was proven by the leadership paying attention to the school / class physical conditions, socio-emotional settings and organizational arrangements and administrative arrangements in the school environment and in the classroom environment. The comfort of students at the Tafrijul Ahkam Cikiray Islamic Boarding School in Rangkasbitung District, Lebak Regency 2015/2016 Academic Year can be said to be comfortable because the physical condition and location of Islamic boarding schools meet the standards. Leadership Policy on the Comfort of Students at Tafrijul Islamic Boarding School 2015/2016 lessons. The role of the leader in determining policies to improve the comfort of students, should know and choose effective ways. This knowledge and skills are needed, because choosing effective ways of increasing comfort will enable teachers and students to be able to apply and determine ways that are appropriate to individual, psychological and individual student needs.

Ujangbarokah26@gmail.com.

Suatu organisasi akan berhasil atau bahkan gagal sebagian besar di tentukan oleh seorang pemimpin. Suatu ungkapan mulia yang mengatakan bahwa pemimpinlah yang bertanggung jawab atas kegagalan pelaksanaan suatu pekerjaan, merupakan ungkapan yang mendudukan posisi pemimpin dalam suatu organisasi pada posisi yang terpenting. Tujuan penelitian ini adalah Untuk memperoleh data peranan pimpinan, mengetahui kenyamanan peserta didik dan mengetahui peranan Kebijakan Pimpinan

terhadap Kenyamanan peserta didik di Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Tahun Pelajaran 2015/2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Metode ini digunakan karena dalam penelitian hanya mengumpulkan data semata yang selanjutnya data tersebut diolah sampai dengan penarikan kesimpulan. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.

Hasil penelitian Peranan pimpinan di Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak Tahun Pelajaran 2015/2016 sangat mempengaruhi terjadinya kondisi belajar-mengajar, hal ini terbukti pimpinan memperhatikan pengaturan kondisi fisik sekolah/kelas, pengaturan sosio-emosional, dan pengaturan organisasional serta pengaturan administrasi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan kelas. Kenyamanan peserta didik di Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak Tahun Pelajaran 2015/2016 sudah bisa dikatakan nyaman karena kondisi fisik dan lokasi pondok pesantren sudah memenuhi standar. Kebijakan Pimpinan terhadap Kenyamanan peserta didik di Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Tahun Pelajaran 2015/2016. Peranan Pemimpin dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan kenyamanan peserta didik, hendaknya mengetahui dan memilih cara

yang efektif. Pengetahuan dan keterampilan ini diperlukan, sebab dalam memilih cara meningkatkan kenyamanan yang efektif akan memungkinkan guru dan peserta didik mampu menerapkan dan menentukan cara yang sesuai dengan perbedaan individual, kejiwaan dan kebutuhan setiap siswa.

Kata Kunci : *Kebijakan Pimpinan, Kenyamanan Peserta Didik*

@ 2015 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Suatu organisasi akan berhasil atau bahkan gagal sebagian besar ditentukan oleh seorang pemimpin. Suatu ungkapan mulia yang mengatakan bahwa pemimpinlah yang bertanggung jawab atas kegagalan pelaksanaan suatu pekerjaan, merupakan ungkapan yang mendudukan posisi pemimpin dalam suatu organisasi pada posisi yang terpenting.

Dalam suatu organisasi selalu melibatkan beberapa orang yang saling berinteraksi secara intensif. Interaksi tersebut disusun dalam suatu struktur yang dapat membantu dalam usaha pencapaian tujuan bersama. Agar pelaksanaan kerja dalam organisasi dapat berjalan sebagaimana mestinya maka dibutuhkan sumber seperti

perlengkapan, metode kerja, bahan baku, dan lain-lain. Usaha untuk mengatur dan mengarahkan sumber daya ini disebut dengan manajemen. Sedangkan inti dari manajemen adalah kepemimpinan (leadership) (Siagian, 1980:34)

Kepemimpinan seseorang dalam prakteknya akan bertumpu pada kemampuan mengimplementasikan konsep kepemimpinan. Hal ini berarti, seorang pemimpin dengan kepemimpinannya harus mampu mempengaruhi bawahannya dalam melaksanakan pekerjaan guna mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, kepemimpinan adalah proses di mana seseorang berusaha mempergunakan pengaruhnya terhadap para bawahan (pengikutnya) dengan tujuan mempengaruhi perilaku mereka

sesuai dengan keinginannya (Anggraeni, 2002:11)

Dalam pengertian umum, kepemimpinan menunjukkan proses kegiatan seseorang dalam memimpin, membimbing, mempengaruhi atau mengendalikan pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain. Faktor penting dalam kepemimpinan yakni dalam mempengaruhi atau mengendalikan pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain adalah tujuan dan rencana. Namun bukan berarti bahwa kepemimpinan selalu merupakan kegiatan yang direncanakan dan dilakukan dengan sengaja, seringkali juga kepemimpinan berlangsung secara spontan. Pendapat lain tentang kepemimpinan secara singkat dikemukakan juga oleh Locke (2006:21) melukiskan “kepemimpinan sebagai suatu proses membujuk (including) orang-orang lain menuju sasaran bersama.

Upaya membangun keefektifan pemimpin terletak semata pada pembekalan dimensi keterampilan teknis dan keterampilan konseptual. Adapun keterampilan personal menjadi terpinggirkan. Padahal

sejatinya efektifitas kegiatan manajerial dan pengaruhnya pada kinerja organisasi, sangat bergantung pada kepekaan pimpinan untuk menggunakan keterampilan personalnya. Keterampilan personal tersebut meliputi kemampuan untuk memahami perilaku individu dan perilaku kelompok dalam kontribusinya membentuk dinamika organisasi, kemampuan melakukan modifikasi perilaku, kemampuan memahami dan memberi motivasi, kemampuan memahami proses persepsi dan pembentukan komunikasi yang efektif, kemampuan memahami relasi antar konsep kepemimpinan-kekuasaan-politik dalam organisasi, kemampuan memahami genealogi konflik dan negosiasinya, serta kemampuan mengkonstruksikan budaya organisasi yang ideal.

Upaya membangun keterampilan personal tersebut selaras dengan perkembangan kekinian rumpun kajian Organizational Studies (Teori Organisasi, Perilaku Organisasi, Manajemen SDM, dan Kepemimpinan), yang menemukan

kontekstualisasinya dalam semangat pendekatan human relations. Organisasi birokrasi publik pun idealnya tidak terlepas dari arah perkembangan ini. Dalam hal ini, paradigma organisasi birokratik-weberian yang berkarakter (terlalu) impersonal dan dingin, mendapatkan tantangan serius dari paradigma post-birokrasi yang lebih humanis

Kreativitas penting bagi pengambil keputusan, hal ini memungkinkan pengambil keputusan untuk lebih sepenuhnya menghargai dan memahami masalah, termasuk melihat masalah-masalah yang tidak dapat dilihat orang lain, namun kenyataannya banyak pemimpin dalam pengambilan keputusan tidak memperhatikan perilaku pemimpin yang baik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar kepemimpinan dapat berperan dengan baik, antara lain:

1. Yang menjadi dasar utama dalam efektivitas kepemimpinan bukan pengangkatan atau penunjukannya, melainkan penerimaan orang lain terhadap kepemimpinan yang bersangkutan
 2. Efektivitas kepemimpinan tercermin dari kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang
 3. Efektivitas kepemimpinan menuntut kemahiran untuk “membaca” situasi
 4. Perilaku seseorang tidak terbentuk begitu saja, melainkan melalui pertumbuhan dan perkembangan
 5. Kehidupan organisasi yang dinamis dan serasi dapat tercipta bila setiap anggota mau menyesuaikan cara berfikir dan bertindaknya untuk mencapai tujuan organisasi.
- Sementara itu dapat di gambarkan bahwa pemimpin adalah penggembala, dan setiap penggembala akan di tanyakan tentang perilaku penggembalaannya. Karena seorang pemimpin apapun wujudnya, dimana pun letaknya akan selalu mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkannya. Oleh karena itu kebijakan seorang pemimpin di Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam masih sangat kurang dalam segi pelayanan dan kepengurusan. Selain itu kurangnya motivasi dari orang tua. Peserta didik

banyak yang keluar karena dari segi administrasi terlalu mahal. Selain itu ada faktor lingkungan yang bmenyebabkan peserta didik menjadi tidak nyaman salah satunya dari teman pergaulan, kurang nya tingkat sosialisasi dan adaptasi siswa sehingga siswa merasa jemu dan membosankan. Oleh karena itu, banyak peserta didik yang tidak nyaman dan memutuskan untuk pulang.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk Untuk memperoleh data peranan pimpinan di Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak Tahun Pelajaran 2015/2016; Untuk mengetahui kenyamanan peserta didik di Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak Tahun Pelajaran 2015/2016; Untuk mengetahui peranan Kebijakan Pimpinan terhadap Kenyamanan peserta didik di Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Tahun Pelajaran 2015/2016.

Metode Penelitian

Metode merupakan cara utama yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, dengan mempergunakan teknik serta alat – alat tertentu. Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis.Metode ini digunakan karena dalam penelitian hanya mengumpulkan data semata yang selanjutnya data tersebut diolah sampai dengan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan melalui pendekatan kualitatif.pendekatan kualitatif adalah penelitian data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat daerah tertentu. Penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan penilaian kinerja tentang peranan kebijakan pemimpin yang dilaksanakan di pondok pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Tahun Pelajaran 2015/2016.

Dengan pendekatan ini peneliti dapat mengenal subyek secara pribadi dan lebih dekat. Ini dapat terjadi karena adanya pelibatan secara langsung dengan subyek di lingkungan subyek. Pelibatan langsung ini akan dapat mengeksplorasi situasi, kondisi, dan peristiwa mengenai peranan kebijakan pemimpin yang dilaksanakan di pondok pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak yang dilakukan secara langsung tersebut dan akan memberikan kontribusi. Dengan pertimbangan seperti itu, maka peneliti lebih cenderung memilih pendekatan kualitatif. Yang mana dalam hal ini, pelaksanaan penelitian dan pengkajiannya didasarkan pada proses pencarian data secara lengkap untuk selanjutnya data tersebut disajikan

secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan.

Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek asal data diperoleh. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdiri atas data *Primer* dan data *Sekunder*.

1. Data *Primer* merupakan data yang bersumber dari orang pertama atau informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang sedang di teliti. Karakteristik data primer berupa kata-kata atau ucapan dan prilaku orang-orang yang diamati atau diwawancara yang berkaitan dengan kinerja atau upaya proses dan hasil pendekatan subyek penelitiannya adalah peranan kebijakan pemimpin yang dilaksanakan di pondok pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak yang sekaligus juga berperan sebagai informan kunci akan menunjuk orang-orang yang

mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang akan menunjuk orang lain bila keterangannya dan orang-orang yang akan menunjuk orang lain bila keterangan yang diberikan kurang memadai begitu pula terusnya.

2. Data *Sekunder* merupakan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan, perekaman dan foto-foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap. Dari sumber Sekunder ini diharapkan penelitian memperoleh data-data tertulis berupa profil Sekolah dan dokumen-dokumen Sekolah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan relevan dengan permasalahan yang telah ditentukan,

maka dalam penelitian ini teknik penelitian yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Metode ini digunakan sebagai pendukung dan pelengkap dalam pengumpulan data untuk mengamati dan mencatat fenomena permasalahan kenyamanan siswa. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana peranan kebijakan pemimpin terhadap kenyamanan peserta didik di pondok pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak

2. Interview

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas petanyaan itu(Lexy J. Moleong, 2005:186). Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak agar memperoleh data yang berkenaan dengan kondisi dan situasi sekolah. Disamping itu, interview digunakan untuk mewawancarai pimpinan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan peranan kebijakan pemimpin terhadap kenyamanan peserta didik di pondok pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan kegiatan yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam dokumen-dokumen data yang diambil dari data tertulis seperti buku induk, rapot, dokumen, catatan harian, surat keterangan dan sebagainya(Sukarsimi Arikunto, 2005:206). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Sejarah berdirinya pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak
- b. Kebijakan pipinan pondok pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak
- c. Keadaan (situasi) kenyamanan di pondok pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak
- d. Sarana dan Prasarana pondok pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak

Instrument Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti sendiri, dengan kata lain dalam penelitian ini yang menjadi instrument kunci adalah peneliti, oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “*validasi*” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang

selanjutnya terjun ke lapangan. (Sugiono, 2007:59) karena peneliti berfungsi menetepkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya, peneliti juga mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi semua kelompok atau lembaga dan masyarakat. Adapun instrument pendukung lainnya yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, dan lain-lain.

Peneliti dalam hal ini, berperan penuh sebagai pengamat untuk mendapatkan suatu data yang berguna bagi penelitian tersebut. Adapun kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Observasi awal pada tanggal 1 Juli 2015 (pengajuan surat pengantar kepada pimpinan dari lembaga ke Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak
2. Tanggal 26 Juli 2015 interview dilakukan dengan

Pimpinan Pondok Pesanten dan beberapa siswa/i di Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak

3. Tanggal 28 Agustus 2015 interview dilakukan dengan Kepala Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray Kec.Rangkasbitung Kabupaten Lebak,
4. Tanggal 21 September 2015 interview dilakukan dengan Siswa/i Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, dimulai observasi,interview dan dokumentasi, maka langkah selanjutnya adalah analisis data.Tujuan analisis data ialah untuk menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi data yang teratur serta tersusun dan lebihberarti.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian skripsi ini, maka

penulismenggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalahjenis penelitian kualitatif data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkahberikut:

1. Menganalisis data yang terkumpul atau data yang baru diperoleh.
2. Penyunsunan data.
3. Setelah penyunsunan data selesai, maka peneliti membuat gambaranmengenai situasi atau kejadian-kejadian.
4. pemeriksaan keabsahan data.
5. Penafsiran data.

Karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatanpenelitian kualitatif maka analisa datanya dilakukan pada saat kegiatanpenelitian berlangsung dan dilakukan setelah pengumpulan data selesai.Dimana data tersebut dianalisa secara cermat dan teliti sebelum disajikandalam bentuk laporan yang utuh dan sempurna.

a. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data atau validitas data merupakan pembentukanbahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai

dengan apa yangsesungguhnya ada didunia kenyataan untuk mengetahui keabsahan data makateknik yang digunakan adalah:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yangmemanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu dan keperluan pengecekanatau sebagai pembanding terhadap data itu(Lexy J. Moleong, 2005:330). Trigulasi merupakan cara untuk melihat fenomena dari berbagai sudut,melakukan pembuktian temuan dari berbagai sumber informasi dan teknik.Misalnya, hasil observasi Peranan Kebijakan pimpinan dalam kenyamanan di Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak dapat dicek dengan hasil wawancaradengan Kepala Pimpinan atau membaca laporan, sertamelihat yang lebih tajam hubungan antara berbagai data.

2. Penggunaan Bahan Referensi

Yang dimaksud bahan refensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti seperti rekaman hasil wawancara, foto, dan dokumen. (Sugiono, 2007:128-129)

Penggunaan bahan referensi yang banyak sangat memudahkan peneliti dalam pengecekan keabsahan data, karena dari referensi yang ada sebagai pendukung dari observasi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

3. Member Check

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberiakn oleh pemberi data (Sugiono, 2007:128-129).

Setelah peneliti mentranskipkan rekaman dalam penulisan rekaman hasil wawancara atau mencatat hasil pengamatan atau mempelajari dokumen kemudian

mendeskripsikan, menginterpretasikan dan memaknai data secara tertulis, kemudian dikembalikan kepada sumber data untuk diperiksa kebenarannya, ditanya, dan jika perlu adapenambahan data baru, Member Check ini dilakukan segera setelah datayang masuk dari sumber data.

b. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga tahap utama, yaitu:

1. Tahap orientasi atau tahap pra lapangan yaitu mengunjungi dan bertatap muka dengan pimpinan pondok pesantren dan menghimpun berbagai sumber sementara tentang peranan kebijakan pimpinan terhadap kenyamanan peserta didik di Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- 1) Mohon izin kepada kepala pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray

Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak	derajat kepercayaan yang tinggi.
2) Merancang usulan penelitian	
3) Menentukan informan penelitian	
4) Menyiapkan kelengkapan penelitian	
5) Mendiskusikan rencana penelitian	
2. Tahap Kegiatan Lapangan yaitu setelah mengadakan orientasi diatas melalui kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, wawancara dengan subyek dan informan penelitian yang dipilih.	Untuk meningkatkan kenyamanan peserta didik dalam dalam kebijakan pimpinan dan yang lainnya tentu tidak dengan Cuma-Cuma dilakukannya karena segala sesuatu itu mempunyai Upaya atau cara-cara tersendiri yang bisa memudahkan pimpinan dalam memberikan pelajaran dan kenyamanan kepada para peserta didiknya. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan pengasuh pondok pesantren tafhijul Ahkam mengenai Apa apa saja Upaya kebijakan yang telah dilakukan sang pemimpin agar terbentuknya kenyamanan peserta didik khususnya dan umumnya bagi pembelajaran yang lainnya.
3. Tahap pengecekan dan pemeriksaan data, Pada tahap ini dilakukan penyaringan data yang diberikan subyek maupun informan dan diadakan perbaikan dari segi bahasa maupun sistematikanya, agar dalam laporan hasil penelitian memperoleh	Berikut Temuan peneliti mengenai kebijakan yang dilakukan Oleh Kyai pengasuh pondok pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray kabupaten Lebak. a. Pengaturan Kondisi Pisik Sekolah
	Peranan Pemimpin dalam menentukan kebijakan untuk

meningkatkan kenyamanan peserta didik, hendaknya mengetahui dan memilih cara yang efektif. Pengetahuan dan keterampilan ini diperlukan, sebab dalam memilih cara meningkatkan kenyamanan yang efektif akan memungkinkan guru dan peserta didik mampu menerapkan dan menentukan cara yang sesuai dengan perbedaan individual, kejiwaan dan kebutuhan setiap siswa. Untuk mengetahui kebijakan pemimpin di pondok pesantren Tafrijul Ahkam dapat dilihat dari hasil wawancara penulis dengan pemangku pondok pesantren, sebagai berikut : apa saja kebijakan apa saja yang dilakukan bapak untuk meningkatkan kenyamanan peserta didik? Pemangku pondok menjawab :

“saya sebagai pemangku pondok harus dapat menyampaikan kondisi rill supaya lingkungan fisik belajar dapat meningkatkan intensitas pembelajaran siswa dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran sehingga kenyamanan dalam belajar siswa dapat tercapai sesuai dengan tujuan dari pembelajaran, Apalagi

mengingat individu siswa yang dimiliki masing-masing siswa berbeda satu sama lainnya, sehingga pengaruhnya besar sekali terhadap kebijakan pimpinan yang diterapkan. (Hasil Wawancara dengan pemangku Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak Selasa 8 Oktober 2015).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dalam meningkatkan kenyamanan peserta didik mengupayakannya dengan beberapa cara yaitu dengan mengemas dan menyederhanakan dan menata kondisi lingkungan fisik sekolah sehingga siswa akan mudah dan termotivasi dan merasa nyaman dalam sebuah pembelajaran.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh KH Adang Jajuli mengatakan bahwa:

“Lingkungan fisik belajar dapat meningkatkan intensitas pembelajaran siswa dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran, contohnya yaitu kondisi udara yang sejuk, kelembaban udara, dan kecepatan

angin serta pakaian yang digunakan peserta didik sangat mempengaruhi kenyamanan dalam pembelajaran misalnya udara yang panas peserta didik akan tidak nyaman dalam belajar, angin yang terlalu kencang akan mengakibatkan terhambatnya pembelajaran, kondisi fisik ini patut di perhitungkan oleh pimpinan sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dan kenyamanan dapat terpenuhi”.

Menciptakan sekolah yang aman, nyaman, dan disiplin sangatlah penting agar siswa dapat mencapai prestasi yang terbaik dan guru dapat menampilkan kinerja yang terbaik. Sekolah yang aman, nyaman adalah sekolah yang warga sekolahnya bebas dari rasa takut, kondusif untuk belajar dan hubungan antar warga sekolahnya positif. Sekolah yang aman, nyaman menyediakan lingkungan fisik (gedung, kelas, halaman) sekolah yang bersih dan aman.

Selain aspek keamanan fisik, kenyamanan atau disebut iklim sekolah, yaitu menyangkut atmosfir, perasaan, lingkungan keseluruhan

secara sosial dan emosional sekolah juga harus diciptakan secara positif. Faktor yang mempengaruhi kenyamanan atau iklim sekolah ini adalah hubungan atau keterikatan antar warga sekolah, interaksi antar warga sekolah, rasa saling mempercayai dan saling menghargai antar warga sekolah. Bila keadaan faktor-faktor tersebut tinggi maka semakin positif iklim sekolah tersebut.

Keamanan, kenyamanan dan kedisiplinan suatu sekolah ditentukan oleh nilai-nilai dan sikap warga sekolah, termasuk pemangku pondok, kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, komite sekolah. Pada sekolah yang aman, warga sekolah mempunyai komitmen yang mendalam dalam menciptakan dan menjaga sekolah. Insiden intimidasi, kekerasan diselesaikan dengan cepat, efektif dan pemulihan hubungan antar warga sekolah cepat dipulihkan.

Sekolah yang aman, nyaman dan disiplin akan tercapai bila semua warga sekolah:

1. mengembangkan budaya sekolah yang positif dan

- fokusnya adalah pada pencegahan
2. membangun komunitas sekolah dengan cara saling menghargai, adil, menerapkan azas persamaan dan inklusi.
 3. mengatur dan mengkomunikasikan secara konsisten prilaku yang diharapkan.
 4. mengajar, memberi contoh dan mendorong prilaku sosial yang bertanggung jawab yang memberi kontribusi terhadap komunitas sekolah
 5. memecahkan masalah secara damai menghargai perbedaan dan mengedepankan hak asasi manusia.
 6. bertanggung jawab, dan bermitra dengan masyarakat, untuk memecahkan masalah keamanan yang penting.
 7. Berkerjasama untuk memahami bersama isu-isu tentang kekerasan terhadap siswa yang lebih lemah, hukuman fisik, rasisme, ketidakadilan gender, dan berbagai ketakutan lainnya.
 8. Merespon secara konsisten dan adil terhadap berbagai insiden dan menggunakan intervensi untuk memperbaiki kerusakan fisik maupun psikis dan memperkuat hubungan dan mengembalikan rasa percaya diri.
 9. berpartisipasi dalam pengembangan kebijakan, prosedur, praktik-praktek yang mempromosikan keamanan sekolah.
 10. memonitor dan mengevaluasi lingkungan sekolah untuk bukti dan peningkatan keamanan sekolah.
 11. memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap prestasi sekolah yang pencapaian sekolah yang aman, damai dan teratur sambil menyebutkan hal-hal yang masih perlu untuk ditingkatkan.
- Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh pemangku pondok pesantren beliau mengatakan bahwa :

"Untuk mewujudkan sekolah yang aman perlu dilakukan beberapa langkah. Pertama sekolah harus membentuk komite yang terdiri dari berbagai stakeholders, yaitu masyarakat sekitar sekolah, orang tua, guru, kepala sekolah komite sekolah dan siswa. Dengan melibatkan semua pihak diharapkan komite dapat memperjatakan pemahaman dan kesepakatan tentang apa yang perlu dilakukan. Melibatkan keahlian yang terdapat di masyarakat, seperti anggota kepolisian atau ABRI sangatlah penting. Keterlibatan orang tua juga sangat penting agar hal-hal yang menjadi keprihatinan siswa dapat didengar dan diselesaikan. Selain itu stakeholders yang lain perlu dilibatkan agar dapat didengar bagaimana pengalaman mereka sehubungan dengan mewujudkan sekolah yang aman (HSW dengan Pemangku Pondok tanggal 6 Oktober 2015).

Tugas pertama dari komite ini adalah melakukan *needs assessment* mengenai keadaan sekolah saat ini ditinjau dari segi keamanan. Berdasarkan penilaian

awal ini, komite dapat memperoleh pengetahuan mengenai kekuatan dan kelemahan sekolah dalam hal keamanan. Berdasarkan hal ini rencana untuk mewujudkan sekolah yang aman.Untuk meningkatkan keamanan sekolah, upaya harus difokuskan pada bangunan fisik sekolah, tata letak dan kebijakan dan prosedur yang ada untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari dan menyelesaikan masalah yang mungkin timbul. Bangunan sekolah, kelas, ruang lab, kantor, perpustakaan, lapangan olah raga dan halaman sekolah harus direview. Selain itu, berbagai kebijakan dan prosedur juga akses masuk sekolah harus dinilai kembali. Penggunaan teknologi untuk mencegah orang masuk penyusup masuk dari luar seperti alarm, pagar, teralis harus dipertimbangkan. Pencegahan ini harus distandarkan oleh sekolah dan standar-standar lain untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan harus dibuat seperti membawa benda-benda tajam atau benda-benda lain yang berbahaya. Jalur komunikasi dan prosedur yang harus diikuti bila

terjadi kejadian pencurian atau pelanggaran lainnya harus dibuat.

b. Pengaturan Kondisi Sosio-emosional

Kondisi sosio emosional akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar-mengajar, kegairahan siswa dan keefektifan tercapainya tujuan pembelajaran. Kondisi sosio-emosional terebut meliputi hal-hal sebagai berikut yang disampaikan oleh pengasuh dan guru-di Pondok Pesantren Tafijul Ahkam Cikiray:

“ Peranan guru dan tipe kepemimpinan guru akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Apakah guru melaksanakan kepemimpinannya secara demokratis, laissez faire atau demokratis. Kesemuanya itu memberikan dampak kepada peserta didik” (HW: Pimpinnan, 8 Oktober 2015)

“ Sikap guru dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku siswa akan dapat diperbaiki. Kalaupun guru terpaksa membenci, bencilah

tingkah lakunya bukan membenci siswanya. Terimalah siswa dengan hangat sehingga ia insyaf akan kesalahannya. Berlakulah adil dalam bertindak. Ciptakan satu kondisi yang menyebabkan siswa sadar akan kesalahannya sehingga ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya. (HW: Pimpinnan, 8 Oktober 2015)

” Suara guru, walaupun bukan faktor yang besar, turut mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Suara yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi atau malah terlalu rendah sehingga tidak terdengar oleh siswa akan mengakibatkan suasana gaduh, bisa jadi membosankan sehingga pelajaran cenderung tidak diperhatikan. Suara hendaknya relatif rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh dan kedengarannya rileks cenderung akan mendorong siswa untuk memperhatikan pelajaran, dan tekanan suara hendaknya bervariasi agar tidak membosankan siswa” (HW: Pimpinnan, 8 Oktober 2015)

” Pembinaan hubungan baik (raport) antara guru dan siswa dalam masalah pengelolaan kelas adalah hal yang sangat penting. Dengan terciptanya

hubungan baik guru-siswa, diharapkan siswa senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik, relaistik dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukannya serta terbuka terhadap hal-hal yang ada pada dirinya” (HW: Pimpinan, 8 Oktober 2015)

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa kondisi sosio-emosional akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektivitas tercapainya tujuan pengajaran. Tipe kepemimpinan guru atau pun Pimpinan Pondok Pesantren, adalah fungsi yang melakat pada pimpinan ketika berada dilingkungan sekolah. Gaya apa yang muncul ketika pimpinan melaksanakan peran sebagai pemimpin dalam pembelajaran di kelas. Apakah gaya otoriter segala sesuatunya diatur dan diarahkan oleh sendiri dan siswa tidak diberikan kesempatan untuk terlibat didalamnya, atau gaya demokrasi dimana terjadi proses timbal balik antara guru dan murid sesuai dengan peranannya masing-masing. Sikap

pimpinan, sikap yang diperlihatkan oleh pimpinan di lingkungan sekolah yang akan mempengaruhi mod anak, apakah anak merasa tertarik dengan sikap pimpinan atau malah tidak tertarik. Sikap yang baik sebagai seorang pimpinan, bapak/ibu, kakak, orang dewasa yang memberikan bimbingan tentunya adalah hal yang paling baik diperlihatkan. Pembinaan hubungan baik, hubungan antara pipinan dengan murid harus dibangun berdasarkan fungsi masing-masing, akan tetapi apabila memungkinkan dapat juga dibangun sifat-sifat kekeluargaan dan keakraban yang menyebabkan siswa merasa nyaman dan aman berhubungan seperti dengan ibu dan bapaknya dirumah.

c. Pengaturan kondisi Organisasional

Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua peserta didik secara terbuka

sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanamnya pada diri setiap peserta didik kebiasaan yang baik. Di samping itu mereka akan terbiasa bertingkah laku secara teratur dan penuh disiplin pada semua kegiatan yang bersifat rutin itu. Kegiatan rutinitas tersebut antar lain: 1. Pergantian pelajaran 2. Guru berhalangan hadir 3. Masalah antar siswa 4. Upacara bendera 5. Kegiatan lain.

Kondisi Organisasional
Kegiatan rutin secara organisasional dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan mencegah timbulnya masalah dalam pengelolaan kelas. Pergantian pelajaran, ketika terjadi penggantian dalam pelajaran harus disikapi oleh guru karena dalam proses ini ada jeda (kekosongan) yang memungkinkan terjadinya interaksi yang tidak diharapkan dari siswa dengan siswa lainnya. Perlu disikapi dengan arif bahwa ketika mengahiri pelajaran guru tidak terlalu cepat karena guru selanjutnya apakah sudah tiba dan apabila belum maka masa jeda itu terlalu lama.

“Guru berhalangan hadir, guru yang berhalangan hadir akan menyebabkan terjadinya kekosongan dalam proses belajar mengajar. Untuk menghindari terjadinya keributan atau perilaku-perilaku yang tidak diharapkan dari siswa seperti berlarian kesanha kemari mengganggu kelas lain, dan menimbulkan kerusakan pada fasilitas kelas, maka guru piket harus paham apa yang terjadi dan mempersiapkan diri untuk menutup ketidakhadiran tersebut. Masalah antar siswa, masalah antar siswa biasanya terjadi karena kondisi emosional yang tidak terkendali dan tidak terorganisasikan oleh guru. Guru harus memahami karakteristik dan potensi guru sehingga dapat dipahami keseluruhan perilaku masing-masing dan menekan munculnya konflik diantaranya. (HW: Pimpinan, 8 Oktober 2015)

d. **Kondisi Administrasi Teknik**

Kondisi administrasi teknik akan turut mempengaruhi manajemen pembelajaran di dalam kelas.seperti Daftar presensi, kerapihan, kebersihan dan

keteraturan daftar presensi akan memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Keterdukungan dari sisi keteraturan dalam presensi akan memberikan efek psikologis terhadap siswa karena terjadi keadilan dalam perlakuan. Ruang bimbingan siswa, ruang bimbingan siswa diarahkan untuk memberikan bantuan pada siswa yang secara emosional memiliki masalah. Hal terpenting dari ruang bimbingan adalah bagaimana ruang tersebut tidak menimbulkan ketakutan ketika harus berhubungan dengan guru disana.

Tempat baca, tempat baca merupakan bagian dari fasilitas yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan kawan-kawannya, dengan fasilitas dan guru. Tempat sampah, tempat sampah yang bersih ditempatkan di tempat yang tepat dan tidak mengganggu kegiatan belajar maupun bermain siswa, akan memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran di kelas. Bau sampah, berserakan dimana-mana, siswa tidak mengetahui tempat penyimpanan sampah atau karena tidak ada tempat

sampah akan berakibat buruk pada kondisi sosio-emosional dan fisik siswa.

Catatan pribadi siswa, catatan pribadi adalah alat berinteraksi pimpinan dengan siswanya. Perlakuan-perlakuan khusus yang dibutuhkan untuk masing-masing siswa dapat dilihat dari catatan-catatan tentang peserta didik.

B. Analisis Temuan dengan Kondisi yang Relevan

Gaya kepemimpinan di pondok pesantren adalah gaya bersikap dan bertindak akan nampak dari cara memberi tugas, cara memberi perintah, berkomunikasi, membuat keputusan, cara mendorong semangat bawahan, menegakkan disiplin, cara mengawasi. Senada dengan pendapat di atas Greech dalam terjemahan Sudiro (2006; h.346) mengatakan, “Pimpinlah dengan memberi contoh-contoh yang positif bukan menetapkan peraturan lewat teror, ancaman, omong besar dan intimidasi.” Dengan keteladanan dari pihak pimpinan, kenyamanan dan rasa aman serta disiplin dapat

dibina sehingga kedisiplinannya yang muncul tidak sekedar karena takut akan tetapi muncul dari kesadaran

C. Pembahasan Hasil Temuan

Manajemen kelas tidak hanya pengaturan belajar, fasilitas fisik dan rutinitas, tetapi menyiapkan kondisi kelas dan lingkungan sekolah agar tercipta kenyamanan dan suasana belajar yang efektif. Oleh karena itu, sekolah dan kelas perlu dikelola secara baik, dan menciptakan iklim belajar yang menunjang hal ini juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pimpinan.

Guru sebagai pemimpin dalam kelas harus memahami beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar anak, supaya tercipta proses belajar yang baik. Faktor yang perlu diperhatikan antara lain:

Kondisi fisik, Sosioemosional, Organisasional dan Administrasi. Semua faktor ini harus difahami oleh guru agar tujuan KBM dapat tercapai dengan sebaik-baiknya, atau setiap kegiatan belajar mengajar, baik yang sifatnya instruksional maupun tujuan

pengiring akan dapat dicapai secara optimal. Lingkungan fisik yang memenuhi syarat, mendukung meningkatnya intensitas proses KBM siswa. Di samping itu juga mempunyai pengaruh terhadap pencapaian tujuan pengajaran.. Dalam pola susunan berkelompok siswa dapat berkomunikasi dengan mudah satu sama lain dan bisa pindah dari kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Secara lebih terperinci maka kegiatan pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pengaturan Ruangan/ Kelas
 2. Pengorganisasian Anak Didik
 - a. Kegiatan klasikal
 - b. Kegiatan kelompok
 - c. Kegiatan individual
 3. Pengaturan media/ Sumber Belajar
- Terdapat tiga fokus untuk mengartikan manajemen yaitu:
- a) manajemen sebagai suatu kemampuan atau keahlian yang selanjutnya menjadi cikal bakal manajemen sebagai suatu profesi. Manajemen sebagai suatu ilmu menekankan perhatian pada keterampilan dan kemampuan manajerial yang diklasifikasikan

menjadi kemampuan/keterampilan teknikal, manusiawi dan konseptual.

- b) manajemen sebagai proses yaitu dengan menentukan langkah yang sistematis dan terpadu sebagai aktivitas manajemen.
- c) manajemen sebagai seni tercermin dari perbedaan gaya (style) seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.

Menurut Sudjana (2000:77) manajemen merupakan rangkaian berbagai kegiatan wajar yang dilakukan seseorang berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan dan dalam pelaksanaannya memiliki hubungan dan saling keterkaitan dengan lainnya. Hal tersebut dilaksanakan oleh orang atau beberapa orang yang ada dalam organisasi dan diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Manajemen atau pengelolaan diartikan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sedangkan kelas diartikan secara

umum sebagai sekelompok siswa yang ada pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Atau dapat dikatakan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai (Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen, 1996). Menurut Dirjen Dikdasmen yang menjadi tujuan manajemen kelas adalah :

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai

- kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
 - c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
 - d. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Konsep dasar yang perlu dicermati dalam manajemen kelas adalah penempatan individu, kelompok, sekolah dan faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Tugas guru seperti mengontrol, mengatur atau mendisiplinkan peserta didik adalah tindakan yang kurang tepat lagi untuk saat ini. Sekarang aktivitas guru yang

terpenting adalah memanej, mengorganisir dan mengkoordinasikan segala aktivitas peserta didik menuju tujuan pembelajaran. Mengelola kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas terhadap aspek-aspek manajemen kelas.

Adapun aspek- aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan selektif dan kreatif. Manajemen Kelas adalah rentetan kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif, yaitu meliputi :Tujuan pengajaran,Pengaturan waktu,Pengaturan ruangan dan peralatan,Pengelompokan siswa dalam belajar. (Alam S : 1B)

Kegiatan manajemen kelas (pengelolaan kelas) meliputi dua kegiatan yang secara garis besar terdiri dari;

1. Pengaturan orang (siswa)
Pengaturan orang atau siswa adalah bagaimana mengatur dan

menempatkan siswa dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya. Siswa diberikan kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

2. Pengaturan fasilitas Pengaturan fasilitas adalah kegiatan yang harus dilakukan siswa, sehingga seluruh siswa dapat terfasilitasi dalam aktivitasnya di dalam kelas. Pengaturan fisik kelas diarahkan untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa sehingga siswa merasa senang, nyaman, aman, dan belajar dengan baik. Untuk lebih jelasnya, pengaturan siswa dan fasilitas kelas dapat dilihat dalam bagan seperti dibawah ini:

Manajemen sekolah pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun kegiatan pengelolaan fisik dan pengelolaan sosio-emosional merupakan bagian dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan belajar siswa. Tujuan pengelolaan kelas menurut

A.C. Wragg : 25 – Anak-anak memberikan respon yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa. – Mereka akan bekerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Indikator Keberhasilan dalam pengelolaan kelas adalah.;

- Terciptanya suasana/kondisi belajar mengajar yang kondusif (tertib, lancar, berdisiplin dan bergairah)
- Terjadinya hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa (Alam S : 2003) Tujuan manajemen kelas : (Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen : 1996)
- Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin
- Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat

- menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran
- Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan social, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
- Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang social, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individualnya.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Kebijakan Pimpinan Dalam Meningkatkan Kenyamanan Peserta Didik

Berhasilnya manajemen dalam memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai, banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut melakat pada kondisi fisik kelas dan pendukungnya, juga dipengaruhi oleh faktor non fisik (sosio-emosional) yang melekat pada guru.

Untuk

mewujudkan pengelolaan kelas yang baik, ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain:

1. Kondisi fisik

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

a. Ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruangan tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa, tidak berdesak-desakan dan saling menganggu antara siswa yang satu dengan lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Besarnya ruangan kelas tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah siswa yang melakukan kegiatan. Jika ruangan itu tersebut

mempergunakan hiasan, pakailah hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan.

b. Pengaturan tempat duduk.

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka, dengan demikian guru dapat mengontrol tingkah laku siswa. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar.

c. Ventilasi dan pengaturan cahaya

Suhu, ventilasi dan penerangan (kendati pun guru sulit mengatur karena sudah ada) adalah aset penting untuk terciptanya suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu, ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa.

d. Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman

kurikulum, kartu pribadi dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan siswa. Tentu saja masalah pemeliharaan juga sangat penting dan secara periodik harus dicek dan recek.

Kondisi lingkungan fisik tempat belajar memberikan pengaruh terhadap hasil bejar anak. Guru harus dapat menciptakan lingkungan yang membantu perkembangan pendidikan peserta didik. Ruang tempat berlangsungnya pembelajaran ; Ruang Kelas, Ruang Laboratorium, Ruang Serbaguna/Aula. Pengaturan tempat duduk ; Pola berderet atau berbaris-belajar, Pola susun berkelompok, Pola formasi tapal kuda, Pola lingkaran atau persegi. Ventilasi dan pengaturan cahaya. Pengaturan penyimpanan barang-barang.

2. Kondisi Sosio-Emosional

Kondisi sosio emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektifitas tercapainya

tujuan pengajaran. Kondisi sosio-emosional tersebut meliputi :

a. Tipe kepemimpinan

Peranan guru dan tipe kepemimpinan guru akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Apakah guru melaksanakan kepemimpinannya secara demokratis, laissez faire atau demokratis. Kesemuanya itu memberikan dampak kepada peserta didik.

b. Sikap guru

Sikap guru dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku siswa akan dapat diperbaiki. Kalaupun guru terpaksa membenci, bencilah tingkah lakunya bukan membenci siswanya. Terimalah siswa dengan hangat sehingga ia insyaf akan kesalahannya. Berlakulah adil dalam bertindak. Ciptakan satu kondisi yang menyebabkan siswa sadar akan kesalahannya sehingga ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya.

c. Suara guru

Suara guru, walaupun bukan faktor yang besar, turut mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Suara yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi atau malah terlalu rendah sehingga tidak terdengar oleh siswa akan mengakibatkan suasana gaduh, bisa jadi membosankan sehingga pelajaran cenderung tidak diperhatikan. Suara hendaknya relatif rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh dan kedengarannya rileks cenderung akan mendorong siswa untuk memperhatikan pelajaran, dan tekanan suara hendaknya bervariasi agar tidak membosankan siswa.

d. Pembinaan hubungan baik (raport)

Pembinaan hubungan baik (raport) antara guru dan siswa dalam masalah pengelolaan kelas adalah hal yang sangat penting. Dengan terciptanya hubungan baik guru-siswa, diharapkan siswa senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap optimistik, relaistik dalam

kegiatan belajar yang sedang dilakukannya serta terbuka terhadap hal-hal yang ada pada dirinya.

Kondisi sosio-emosional akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektivitas tercapainya tujuan pengajaran.Tipe kepemimpinan guru, artinya adalah fungsi yang melakat pada guru ketika berada dalam kelas. Gaya apa yang muncul ketika guru melaksanakan peran sebagai pemimpin dalam pembelajaran di kelas. Apakah gaya otoriter segala sesuatunya diatur dan diarahkan oleh sendiri dan siswa tidak diberikan kesempatan untuk terlibat didalamnya, atau gaya demokrasi dimana terjadi proses timbal balik antara guru dan murid sesuai dengan peranannya masing-masing. Sikap guru, sikap yang diperlihatkan oleh guru di depan kelas atau di luar kelas yang akan mempengaruhi mod anak, apakah anak merasa tertarik dengan sikap guru atau malah tidak tertarik. Sikap yang baik sebagai seorang guru, bapak/ibu, kakak, orang dewasa yang memberikan

bimbingan tentunya adalah hal yang paling baik diperlihatkan. Pembinaan hubungan baik, hubungan antara guru dengan murid harus dibangun berdasarkan fungsi masing-masing dalam konteks belajar mengajar dikelas, akan tetapi apabila memungkinkan dapat juga dibangun sifat-sifat kekeluargaan dan keakraban yang menyebabkan siswa merasa nyaman dan aman berhubungan seperti dengan ibu dan bapaknya dirumah.

3. Kondisi Organisasional dan Administrasi

Kegiatan rutin yang secara organisasional dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan dapat mencegah masalah pengelolaan kelas. Dengan kegiatan rutin yang telah diatur secara jelas dan telah dikomunikasikan kepada semua siswa secara terbuka sehingga jelas pula bagi mereka, akan menyebabkan tertanamnya pada diri setiap siswa kebiasaan yang baik. Di samping itu mereka akan terbiasa bertingkah laku secara teratur dan penuh disiplin pada semua kegiatan yang bersifat rutin itu. Kegiatan

rutinitas tersebut antara lain: 1. Pergantian pelajaran 2. Guru berhalangan hadir 3. Masalah antar siswa 4. Upacara bendera 5. Kegiatan lain.

Kondisi Organisasional Kegiatan rutin secara organisasional dilakukan baik tingkat kelas maupun tingkat sekolah akan mencegah timbulnya masalah dalam pengelolaan kelas. Pergantian pelajaran, ketika terjadi penggantian dalam pelajaran harus disikapi oleh guru karena dalam proses ini ada jeda (kekosongan) yang memungkinkan terjadinya interaksi yang tidak diharapkan dari siswa dengan siswa lainnya. Perlu disikapi dengan arif bahwa ketika mengahiri pelajaran guru tidak terlalu cepat karena guru selanjutnya apakah sudah tiba dan apabila belum maka masa jeda itu terlalu lama.

Guru berhalangan hadir, guru yang berhalangan hadir akan menyebabkan terjadinya kekosongan dalam proses belajar mengajar. Untuk menghindari terjadinya keributan atau perilaku-perilaku yang tidak diharapkan dari siswa seperti berlarian kesanaha

kemari mengganggu kelas lain, dan menimbulkan kerusakan pada fasilitas kelas, maka guru piket harus paham apa yang terjadi dan mempersiapkan diri untuk menutup ketidakhadiran tersebut. Masalah antar siswa, masalah antar siswa biasanya terjadi karena kondisi emosional yang tidak terkendali dan tidak terorganisasikan oleh guru. Guru harus memahami karakteristik dan potensi guru sehingga dapat dipahami keseluruhan perilaku masing-masing dan menekan munculnya konflik diantaranya.

Kondisi Administrasi Teknik Kondisi administrasi teknik akan turut mempengaruhi manajemen pembelajaran di dalam kelas. Seperti Daftar presensi, kerapihan, kebersihan dan keteraturan daftar presensi akan memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Keterdugungan dari sisi keteraturan dalam presensi akan memberikan efek psikologis terhadap siswa karena terjadi keadilan dalam perlakuan.

Ruang bimbingan siswa, ruang bimbingan siswa diarahkan

untuk memberikan bantuan pada siswa yang secara emosional memiliki masalah. Hal terpenting dari ruang bimbingan adalah bagaimana ruang tersebut tidak menimbulkan ketakutan ketika harus berhubungan dengan guru disana.

Tempat baca, tempat baca merupakan bagian dari fasilitas yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan kawan-kawannya, dengan fasilitas dan guru. Tempat sampah, tempat sampah yang bersih ditempatkan di tempat yang tepat dan tidak mengganggu kegiatan belajar maupun bermain siswa, akan memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran di kelas. Bau sampah, berserakan dimana-mana, siswa tidak mengetahui tempat penyimpanan sampah atau karena tidak ada tempat sampah akan berakibat buruk pada kondisi sosio-emosional dan fisik siswa.

Catatan pribadi siswa, catatan pribadi adalah alat berinteraksi guru dengan siswanya. Perlakuan-perlakuan khusus yang dibutuhkan untuk masing-masing siswa dapat

dilihat dari catatan-catatan tentang siswa.

Simpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian dan menganalisa tentang Bagaimana Peranan Kebijakan Pimpinan terhadap Kenyamanan peserta didik di Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Tahun Pelajaran 2015/2016, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Peranan pimpinan di Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak Tahun Pelajaran 2015/2016 sangat mempengaruhi terjadinya kondisi belajar-mengajar, hal ini terbukti pimpinan memperhatikan pengaturan kondisi fisik sekolah/kelas, pegaaturan sosio-emosional, dan pengaturan organisasional serta pengaturan administrasi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan kelas.
2. Kenyamanan peserta didik di Pondok Pesantren Tafrijul

- Ahkam Cikiray Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak Tahun Pelajaran 2015/2016 sudah bisa dikatakan nyaman karena kondisi fisik dan lokasi pondok pesantren sudah memenuhi standar.Kenyamanan memberikan pengaruh terhadap hasil bejar anak. Pimpinan harus dapat menciptakan lingkungan yang membantu perkembangan pendidikan peserta didik. Ruang tempat berlangsungnya pembelajaran ; Ruang Kelas, Ruang Laboratorium, Ruang Serbaguna/Aula. Pengaturan tempat duduk ; Pola berderet atau berbaris-belajar, Pola susun berkelompok, Pola formasi tapal kuda, Pola lingkaran atau persegi. Ventilasi dan pengaturan cahaya. Pengaturan penyimpanan barang-barang
3. Peranan Kebijakan Pimpinan terhadap Kenyamanan peserta didik di Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam Cikiray Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Tahun Pelajaran 2015/2016. Peranan Pemimpin dalam menentukan kebijakan

untuk meningkatkan kenyamanan peserta didik, hendaknya mengetahui dan memilih cara yang efektif. Pengetahuan dan keterampilan ini diperlukan, sebab dalam memilih cara meningkatkan kenyamanan yang efektif akan memungkinkan guru dan peserta didik mampu menerapkan dan menentukan cara yang sesuai dengan perbedaan individual, kejiwaan dan kebutuhan setiap siswa. Menciptakan sekolah yang aman, nyaman, dan disiplin sangatlah penting agar siswa dapat mencapai prestasi yang terbaik dan guru dapat menampilkan kinerja yang terbaik.Sekolah yang aman, nyaman adalah sekolah yang warga sekolahnya bebas dari rasa takut, kondusif untuk belajar dan hubungan antar warga sekolahnya positif.Sekolah yang aman, nyaman menyediakan lingkungan fisik (gedung, kelas, halaman) sekolah yang bersih dan aman.

Untuk mewujudkan sekolah yang aman perlu dilakukan beberapa langkah. Pertama sekolah harus

membentuk komite yang terdiri dari berbagai stakeholders, yaitu masyarakat sekitar sekolah, orang tua, guru, kepala sekolah komite sekolah dan siswa. Dengan melibatkan semua pihak diharapkan komite dapat memperjatakan pemahaman dan kesepakatan tentang apa yang perlu dilakukan. Melibatkan keahlian yang terdapat di masyarakat, seperti anggota kepolisian atau ABRI sangatlah penting. Keterlibatan orang tua juga sangat penting agar hal-hal yang menjadi keprihatinan siswa dapat didengar dan diselesaikan. Selain itu stakeholders yang lain perlu dilibatkan agar dapat didengar bagaimana pengalaman mereka sehubungan dengan mewujudkan sekolah yang aman

Saran

Perkenankanlah penulis untuk sekedar memberikan saran berdasarkan pengalaman penulis setelah melaksanakan penelitian tentang Peranan Kebijakan Pimpinan terhadap Kenyamanan peserta didik di Pondok Pesantren Tafrijul Ahkam

Cikiray Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Tahun Pelajaran 2015/2016. Setidaknya ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian demi peningkatan kenyamanan peserta didik agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran, yaitu :

1. Kebijakan pimpinan harus dimusyawahkan dulu dengan warga sekolah yaitu guru, orang tua siswa dan yang lainnya yang terlibat dalam pemangku kebijakan di lingkungan pondok
2. Dengan hasil yang sangat baik kenyamanan peserta didik di lingkungan pondok perlu ditingkatkan kembali dan dipertahankan karena dalam suasana belajar-mengajar dibutuhkan rasa aman, nyaman dan bersih di lingkungan pendidikan
3. Bagi pemangku Pondok, hendaknya dapat memberikan masukan dan menjadi support bagi guru serta suri tauladan yang baik, dalam hal ini memberikan masukan dan support bagi peserta didik,

hendaknya ikut aktif dalam meningkatkan kenyamanan lingkungan pondok. Karena dalam proses pembelajaran peserta didik adalah sebagai subjek sekaligus objek. Selain itu, keberhasilan belajar peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh guru saja tetapi peserta didik juga memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar.

Daftar Pustaka

- Abdur Rahman, Jamaal, 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung.
- Irsyad Baitus SalamaArifin Muzayyin, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. Bumi AksaraArikunto
- Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta
- Baharuddin, 2007. *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*. Jakarta.
- Ar-Ruzz MediaBimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yayasan FPSI UGM Yogyakarta, 1988
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Putaka, Jakarta, 1988
- Dimyati, Mujiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Djaali, 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara
- Ellys, J, *Kiat-Kiat Meningkatkan Potensi Belajar Anak*. Bandung. Pustaka
- HidayahHasbullah, 1999. *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Moleong, Lexy J, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosdakarya
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1990
- M. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1985
- M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta:Gema Insani Pers, 2007)
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (Ed), *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, 1989
- Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan*, Rosda Karya, Bandung, 1999
- Munandar Utami, 2004. *Pengembangan Kreatifitas*

- Anak Berbakat. Jakarta.Rineka Cipta
- Mustaqim, Dkk, 1991. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta. Rineka CiptaPrayitno,
- Ermananti, 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta.Rineka Cipta
- Purwanto, Ngalim, 2004. *Psikologi Pendidikan.* Bandung. PT. RemajaRosdakarya
- S. Willis, Sofyan, 2007. *Konseling Individual Teori dan Praktek.* Bandung.Alfabeta
- Semiawan, Conny. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat.* Jakarta. PT.Gramedia Widiasarana Indonesia
- Soetjipto dan Rafles Kosasi, *Profesi Keguruan,* Rineka Cipta, Jakarta, 1999 Sugiono, 2007.*Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung. Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Rineka Cipta, Jakarta, 1993
- Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik,* Rineka Cipta, Jakarta, 1999
- Suroso, Agus, 2007. *Tidak Bodoh Tapi Tinggal Kelas,*Suryabrata
- Sumadi, 2002. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta. PT. Raja GrafindoPersada
- Sutrisno Hadi, *Metode Research,* FPSi UGM, Yogyakarta, 1989
- Sutrisno Hadi, *Statistik II,* YP Psikologi UGM, Yogyakarta, 1987
- Syah Muhibbin, 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru,* Bandung.PT. Remaja Rosdakarya
- Syamsu Yusuf, LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000
- Syamsudin Makmun, Abin, 2005. *Psikologi Kependidikan Perangkat SistemPengajaran Modul.* Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Syaodi Sukmadinata, Nana, 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.*Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Tohirin, 2007.*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah:*
BerbasisIntedrasi. Jakarta. PT. Grafindo Persada
- Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat,* Rineka Cipta, Jakarta, 1999 W.J.S.
- Purwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta, Balai Pustaka, 1982
- Walgit Bimo, 1989. *Bimbingan dan Konseling* di

Sekolah.Yogyakarta.
AndiOffset

Winkel WS, 1997.*Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Jakarta.
PT.Gramedia Widiasarana Indonesia

Wood Derek, 2005.*Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*.
Jogjakarta.Kata Hati

www.indomedia.com/intisari/1997/Bodoh.htm. 3 maret 2005
Yusuf Syamsu, Dkk, 2005.
Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung.
PT.Remaja Rosdakarya